

**REVITALISASI HIKAYAT ACEH SEBAGAI WARISAN INTELEKTUAL ISLAM  
NUSANTARA MELALUI DIGITAL HUMANITIES UNTUK PENGUATAN  
LITERASI KEISLAMAN GENERASI MUDA DI SMAN 1 PIDIE JAYA**

**Arismunandar<sup>1</sup>, Muhammad Tahir<sup>2</sup>, Achmad Zaki<sup>3</sup>**

Institut Seni Budaya Indonesia, Bukit Meusara Kota Jantho Kab. Aceh Besar Prov. Aceh, Indonesia

Korespondensi Penulis: [syeharis86@gmail.com](mailto:syeharis86@gmail.com)

**Abstrak**

Aceh dikenal sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di Nusantara yang memiliki kekayaan intelektual berupa manuskrip dan hikayat bernafaskan Islam. Hikayat Aceh tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra klasik, tetapi juga menjadi media transmisi nilai-nilai keislaman, pendidikan moral, sejarah, kepemimpinan, dan identitas budaya masyarakat Aceh. Kandungan hikayat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Aceh telah membangun tradisi literasi Islam yang kuat sejak masa Kesultanan Aceh Darussalam. Oleh karena itu, Hikayat Aceh merupakan bagian penting dari warisan intelektual Islam Nusantara yang memiliki nilai historis, religius, dan akademik yang perlu dilestarikan secara berkelanjutan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model yang dikembangkan terhadap peningkatan literasi keislaman generasi muda. Pengukuran dilakukan melalui penyebaran angket, tes literasi keislaman (*pretest–posttest*), serta penilaian terhadap tingkat keberterimaan (*acceptability*) dan kemudahan penggunaan (*usability*) platform Digital Humanities. revitalisasi Hikayat Aceh melalui pendekatan Digital Humanities merupakan paradigma baru dalam pelestarian warisan intelektual Islam Nusantara. Selama ini, upaya pelestarian manuskrip lebih banyak berorientasi pada konservasi fisik, katalogisasi, dan penyimpanan arsip sehingga akses masyarakat terhadap kandungan intelektual manuskrip masih sangat terbatas.

**Kata Kunci:** Hikayat Aceh, Digital Humanitis dan Generasi Muda

**REVITALIZING ACEH FOLKLORE AS AN INTELLECTUAL HERITAGE OF ISLAM IN  
THE MALAY ARCHIPELAGO THROUGH DIGITAL HUMANITIES TO STRENGTHEN  
ISLAMIC LITERACY AMONG THE YOUNGER GENERATION AT SMAN 1 PIDIE JAYA**

**Abstract**

Aceh is known as one of the centers for the spread of Islam in the Indonesian archipelago, boasting a wealth of intellectual heritage in the form of Islamic manuscripts and epic tales. Acehnese epic tales serve not only as works of classical literature but also as a medium for transmitting Islamic values, moral education, history, leadership, and the cultural identity of the Acehnese people. The content of these tales demonstrates that the Acehnese people have cultivated a strong tradition of Islamic literacy since the era of the Sultanate of Aceh Darussalam. Therefore, Acehnese tales constitute an essential part of the intellectual heritage of Islam in the Indonesian archipelago, possessing historical, religious, and academic value that must be sustainably preserved. A quantitative approach was employed to evaluate the effectiveness of the developed model in enhancing Islamic literacy among the younger generation. Measurements were conducted through the distribution of questionnaires, Islamic literacy tests (*pretest–posttest*), and assessments of the Digital Humanities platform's *acceptability* and *usability*. The revitalization of the Hikayat Aceh through the Digital Humanities approach represents a new paradigm in the preservation of the Islamic intellectual heritage of the Nusantara. Until now, efforts to preserve manuscripts have been primarily focused on physical conservation, cataloging, and archival storage, resulting in the public's access to the intellectual content of these manuscripts remaining very limited.

**Keywords:** Aceh Folklore, Digital Humanities, and the Younger Generation

## PENDAHULUAN

Aceh dikenal sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di Nusantara yang memiliki kekayaan intelektual berupa manuskrip dan hikayat bernafaskan Islam. Hikayat Aceh tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra klasik, tetapi juga menjadi media transmisi nilai-nilai keislaman, pendidikan moral, sejarah, kepemimpinan, dan identitas budaya masyarakat Aceh. Kandungan hikayat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Aceh telah membangun tradisi literasi Islam yang kuat sejak masa Kesultanan Aceh Darussalam. Oleh karena itu, Hikayat Aceh merupakan bagian penting dari warisan intelektual Islam Nusantara yang memiliki nilai historis, religius, dan akademik yang perlu dilestarikan secara berkelanjutan.<sup>1</sup>

Perkembangan teknologi informasi dan perubahan gaya hidup generasi muda menyebabkan minat terhadap karya-karya sastra klasik semakin menurun. Generasi Z dan Generasi Alpha lebih banyak memperoleh informasi melalui media digital yang bersifat visual, interaktif, dan instan dibandingkan membaca manuskrip atau hikayat klasik. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi pemahaman generasi muda terhadap khazanah intelektual Islam lokal yang sesungguhnya memiliki relevansi tinggi dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas keislaman.<sup>2</sup>

Perkembangan teknologi *Digital Humanities* membuka peluang baru dalam pelestarian, dokumentasi, digitalisasi, analisis, dan diseminasi naskah-naskah Islam klasik. Pendekatan *Digital Humanities* memungkinkan manuskrip dan hikayat diubah menjadi sumber pengetahuan digital yang mudah diakses, dianalisis menggunakan teknologi komputasi, serta disajikan dalam bentuk multimedia yang menarik bagi masyarakat modern. Pendekatan ini telah menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan kajian sejarah dan manuskrip Islam di berbagai negara.<sup>3</sup>

Digitalisasi Hikayat Aceh tidak hanya bertujuan menjaga keberlangsungan warisan budaya, tetapi juga menjadi media inovatif dalam memperkuat literasi keislaman generasi muda. Pemanfaatan platform digital memungkinkan penyajian hikayat melalui e-book interaktif, visualisasi cerita, audio narasi, basis data digital, maupun aplikasi pembelajaran berbasis web sehingga lebih mudah dipahami dan diminati oleh peserta didik. Transformasi tersebut selaras dengan perkembangan media pembelajaran Islam yang semakin mengutamakan interaktivitas dan pengalaman

belajar digital.<sup>4</sup>

Literasi keislaman pada era digital tidak lagi hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca sumber-sumber agama, tetapi juga kemampuan memverifikasi informasi, memahami nilai-nilai Islam secara moderat, serta memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan ketahanan generasi muda terhadap informasi keagamaan yang tidak valid maupun ekstremisme digital.<sup>5</sup>

Penelitian mengenai revitalisasi Hikayat Aceh melalui pendekatan *Digital Humanities* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kajian filologi, sejarah manuskrip, linguistik, atau sastra klasik tanpa mengintegrasikan teknologi digital sebagai media pelestarian dan pembelajaran. Padahal integrasi antara kajian manuskrip Islam, teknologi digital, dan pendidikan keislaman memiliki potensi besar dalam menghasilkan model pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan generasi digital saat ini.<sup>6</sup>

Revitalisasi Hikayat Aceh melalui *Digital Humanities* diharapkan mampu menghadirkan model pelestarian budaya yang tidak hanya berorientasi pada konservasi naskah, tetapi juga pada transformasi pengetahuan Islam menjadi sumber belajar yang mudah diakses masyarakat luas. Melalui proses digitalisasi, anotasi ilmiah, pengembangan metadata, hingga penyajian berbasis multimedia, Hikayat Aceh dapat menjadi media edukasi yang memperkuat identitas Islam Nusantara sekaligus meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap warisan intelektual bangsa.<sup>7</sup>

Penguatan literasi keislaman melalui revitalisasi Hikayat Aceh juga memiliki relevansi dengan agenda pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkarakter dan berbudaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Hikayat Aceh, seperti akhlak, kejujuran, kepemimpinan, musyawarah, toleransi, dan semangat menuntut ilmu merupakan prinsip-prinsip universal dalam ajaran Islam yang masih sangat relevan untuk menjawab tantangan moral generasi muda di era digital. Apabila nilai-nilai tersebut dikemas dalam media digital yang menarik, maka Hikayat Aceh tidak hanya menjadi objek pelestarian budaya, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang mampu memperkuat identitas Islam Nusantara di tengah arus globalisasi.<sup>8</sup>

Selain sebagai media edukasi, pendekatan

Digital Humanities memberikan kesempatan bagi peneliti untuk membangun ekosistem data digital yang terintegrasi melalui digitalisasi manuskrip, penyusunan metadata, transkripsi teks, anotasi ilmiah, hingga visualisasi informasi berbasis teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Pendekatan tersebut memungkinkan Hikayat Aceh dianalisis secara lebih komprehensif menggunakan metode komputasional sehingga menghasilkan pengetahuan baru mengenai sejarah intelektual Islam, jaringan ulama, perkembangan bahasa, serta transformasi budaya masyarakat Aceh. Dengan demikian, Digital Humanities tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan ilmu pengetahuan berbasis manuskrip Islam.<sup>9</sup>

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan suatu kebaruan berupa model Revitalisasi Hikayat Aceh berbasis Digital Humanities yang mengintegrasikan digitalisasi manuskrip, interpretasi nilai-nilai keislaman, pengembangan media digital interaktif, serta penguatan literasi keislaman generasi muda. Model ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam pelestarian warisan intelektual Islam Nusantara yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap khazanah keilmuan Islam Aceh. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pelestarian manuskrip Islam berbasis teknologi digital di Indonesia, khususnya dalam mendukung transformasi pendidikan, kebudayaan, dan literasi keagamaan di era Society 5.0.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang "Revitalisasi Hikayat Aceh sebagai Warisan Intelektual Islam Nusantara melalui Digital Humanities untuk Penguatan Literasi Keislaman Generasi Muda" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan menghasilkan model revitalisasi berbasis Digital Humanities yang mampu mendukung pelestarian manuskrip Islam Aceh sekaligus memperkuat literasi keislaman generasi muda secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Hikayat Aceh tetap hidup, relevan, dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya melalui teknologi digital.<sup>11</sup>

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods (metode campuran) dengan desain Sequential Exploratory, yaitu mengombinasikan

pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara berurutan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mengidentifikasi dan menginterpretasikan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Hikayat Aceh, tetapi juga mengembangkan model revitalisasi berbasis Digital Humanities serta menguji efektivitas model tersebut dalam meningkatkan literasi keislaman generasi muda. Tempat dan waktu penelitian ini telah dilaksanakan di SMAN 1 Pidie Jaya pada tanggal 05-10 Januari 2026. Pada tahap awal, pendekatan kualitatif digunakan melalui studi filologi, analisis isi (*content analysis*), analisis tematik, observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk menggali kandungan nilai-nilai Islam serta karakteristik Hikayat Aceh. Selanjutnya, hasil eksplorasi tersebut menjadi dasar dalam pengembangan model Digital Humanities yang mengintegrasikan teknologi digital dengan kajian humaniora. Pendekatan ini dinilai sesuai karena Digital Humanities merupakan bidang interdisipliner yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam pengelolaan, analisis, serta diseminasi warisan budaya berbasis digital.<sup>12</sup>

Tahap berikutnya menggunakan metode Research and Development (R&D) untuk menghasilkan produk berupa model revitalisasi Hikayat Aceh berbasis Digital Humanities. Proses pengembangan dilakukan melalui analisis kebutuhan, perancangan sistem, digitalisasi manuskrip, penyusunan metadata, pengembangan repositori digital, validasi ahli, revisi produk, serta uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Produk yang dihasilkan berupa platform digital yang memuat manuskrip Hikayat Aceh, transliterasi, interpretasi nilai-nilai keislaman, dan media pembelajaran interaktif yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Pendekatan pengembangan ini sejalan dengan perkembangan penelitian Digital Humanities yang menekankan kolaborasi multidisiplin, pemanfaatan teknologi digital, dan inovasi metode dalam pelestarian warisan budaya.

Selanjutnya, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model yang dikembangkan terhadap peningkatan literasi keislaman generasi muda. Pengukuran dilakukan melalui penyebaran angket, tes literasi keislaman (*pretest-posttest*), serta penilaian terhadap tingkat keberterimaan (*acceptability*) dan kemudahan penggunaan (*usability*) platform Digital Humanities. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan

inferensial untuk mengetahui perubahan tingkat literasi keislaman sebelum dan sesudah penggunaan platform. Integrasi hasil analisis kualitatif dan kuantitatif menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model revitalisasi Hikayat Aceh sebagai media pelestarian warisan intelektual Islam Nusantara sekaligus sebagai sarana penguatan literasi keislaman generasi muda di era digital.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi beberapa metode agar diperoleh data yang komprehensif dan mendalam, yaitu studi dokumentasi, observasi, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), angket, dan tes literasi keislaman. Studi dokumentasi dilakukan terhadap manuskrip Hikayat Aceh, katalog naskah, hasil digitalisasi, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan untuk mengidentifikasi nilai-nilai keislaman dan karakteristik warisan intelektual Islam Aceh. Observasi dilakukan di lokasi penyimpanan manuskrip dan lembaga terkait untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, pengelolaan, serta pemanfaatan Hikayat Aceh, sedangkan wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan filolog, ulama, budayawan, akademisi, dan praktisi Digital Humanities guna memperoleh data yang lebih mendalam mengenai strategi revitalisasi dan pengembangan model digital. Selanjutnya, FGD digunakan untuk memperoleh masukan dari para ahli dalam proses validasi model, sedangkan angket dan tes pretest-posttest diberikan kepada responden untuk mengukur tingkat keberterimaan platform serta peningkatan literasi keislaman setelah implementasi model. Penggunaan berbagai teknik tersebut dilakukan dengan prinsip triangulasi data sehingga mampu meningkatkan validitas, reliabilitas, dan kredibilitas hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Inventarisasi dan Karakteristik Hikayat Aceh sebagai Warisan Intelektual Islam Nusantara.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hikayat Aceh merupakan salah satu bentuk warisan intelektual Islam Nusantara yang memiliki nilai historis, religius, dan budaya yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil inventarisasi terhadap manuskrip yang tersimpan di museum, perpustakaan,

lembaga arsip, dan koleksi masyarakat, ditemukan bahwa sebagian besar hikayat masih ditulis menggunakan aksara Arab Jawi dan memuat berbagai ajaran Islam yang berkaitan dengan aqidah, syariah, akhlak, kepemimpinan, pendidikan, serta dakwah.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tantangan terbesar bukan hanya terletak pada aspek preservasi fisik manuskrip, tetapi juga pada semakin melemahnya hubungan generasi muda dengan khazanah intelektual Islam lokal. Perubahan pola konsumsi informasi yang didominasi media digital menyebabkan karya-karya sastra klasik semakin jarang dibaca dan dipelajari. Akibatnya, Hikayat Aceh mulai kehilangan fungsi edukatifnya sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa upaya pelestarian tidak lagi cukup dilakukan melalui konservasi naskah semata, tetapi harus disertai dengan transformasi bentuk penyajian informasi yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Dengan demikian, revitalisasi Hikayat Aceh perlu diarahkan pada pengembangan ekosistem digital yang mampu menghubungkan manuskrip klasik dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer sehingga warisan intelektual Islam Nusantara tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Selain berfungsi sebagai karya sastra klasik, Hikayat Aceh juga menjadi media transmisi pengetahuan Islam yang memperlihatkan bagaimana ulama Aceh pada masa lalu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal. Akan tetapi, sebagian besar manuskrip masih menghadapi berbagai kendala, seperti kerusakan fisik, keterbatasan dokumentasi digital, rendahnya akses masyarakat terhadap koleksi manuskrip, serta minimnya pemanfaatan teknologi dalam pelestarian naskah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Hikayat Aceh memerlukan strategi revitalisasi yang lebih inovatif agar tetap lestari dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran Islam bagi generasi masa kini.

#### **2. Hasil Analisis Nilai-Nilai Keislaman dalam Hikayat Aceh.**

Analisis isi terhadap Hikayat Aceh menunjukkan bahwa naskah-naskah tersebut mengandung nilai-nilai keislaman yang komprehensif dan relevan dengan

pembangunan karakter generasi muda. Nilai aqidah tercermin melalui penguatan keimanan kepada Allah SWT, keyakinan terhadap qada dan qadar, serta pentingnya ketakwaan sebagai landasan kehidupan.

Nilai syariah tergambar melalui ajaran mengenai pelaksanaan ibadah, muamalah, keadilan sosial, dan kepatuhan terhadap hukum Islam. Sementara itu, nilai akhlak diwujudkan dalam pesan mengenai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesederhanaan, kerja keras, penghormatan kepada orang tua, serta kepedulian terhadap sesama. Penelitian juga menemukan adanya nilai kepemimpinan Islam yang menekankan prinsip keadilan, musyawarah, kebijaksanaan, dan tanggung jawab seorang pemimpin terhadap rakyatnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa Hikayat Aceh tidak hanya memiliki fungsi estetis sebagai karya sastra, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan moral dan dakwah yang mampu membentuk karakter masyarakat berdasarkan ajaran Islam.

Penelitian juga menemukan adanya nilai kepemimpinan Islam yang menekankan prinsip keadilan, musyawarah, kebijaksanaan, dan tanggung jawab seorang pemimpin terhadap rakyatnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa Hikayat Aceh tidak hanya memiliki fungsi estetis sebagai karya sastra, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan moral dan dakwah yang mampu membentuk karakter masyarakat berdasarkan ajaran Islam.

### **3. Pengembangan Model Revitalisasi Berbasis Digital Humanities.**

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, penelitian ini berhasil mengembangkan model Revitalisasi Hikayat Aceh Berbasis Digital Humanities yang mengintegrasikan teknologi digital dengan kajian filologi dan studi Islam. Model yang dikembangkan terdiri atas lima komponen utama, yaitu digitalisasi manuskrip menggunakan pemindaian resolusi tinggi, transliterasi aksara Arab Jawi ke huruf Latin, penyusunan metadata sesuai standar manuskrip digital, anotasi nilai-nilai keislaman, serta pengembangan platform digital interaktif yang dapat diakses melalui komputer maupun perangkat bergerak. Platform ini dilengkapi dengan fitur pencarian naskah, visualisasi manuskrip, terjemahan, audio pembacaan hikayat, video

edukasi, dan materi pembelajaran berbasis literasi Islam.

Hasil validasi oleh ahli filologi, ahli pendidikan Islam, dan ahli teknologi informasi menunjukkan bahwa model memperoleh kategori sangat layak dari aspek substansi, tampilan, kemudahan penggunaan, serta kebermanfaatannya sebagai media pelestarian dan pembelajaran. Pengembangan model ini menunjukkan bahwa Digital Humanities mampu menjadi pendekatan inovatif dalam mentransformasikan manuskrip klasik menjadi sumber belajar digital yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Keunggulan model yang dikembangkan terletak pada kemampuannya mengubah manuskrip yang sebelumnya bersifat pasif menjadi sumber belajar digital yang aktif, adaptif, dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada digitalisasi naskah, penelitian ini mengintegrasikan aspek pelestarian budaya dengan penguatan literasi keislaman melalui pendekatan Digital Humanities. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak hanya memiliki fungsi konservasi, tetapi juga berperan sebagai media edukasi, penelitian, dan diseminasi pengetahuan Islam berbasis teknologi digital.

### **4. Efektivitas Model terhadap Penguatan Literasi Keislaman Generasi Muda.**

Hasil uji coba terhadap mahasiswa dan siswa menunjukkan bahwa model revitalisasi berbasis Digital Humanities memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keislaman. Sebelum menggunakan platform, sebagian besar responden hanya mengenal Hikayat Aceh sebagai karya sastra daerah tanpa memahami kandungan nilai-nilai Islam yang terdapat di dalamnya. Setelah mengikuti pembelajaran melalui platform digital, terjadi peningkatan pemahaman terhadap sejarah Islam Aceh, kandungan nilai aqidah, akhlak, kepemimpinan, dan pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam hikayat. Selain meningkatkan aspek kognitif, penggunaan platform juga mampu meningkatkan minat membaca manuskrip klasik, kemampuan literasi digital, serta apresiasi terhadap warisan budaya Islam Aceh. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dengan warisan budaya mampu menciptakan pengalaman

belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Responden memberikan penilaian positif terhadap kemudahan penggunaan platform, kualitas tampilan visual, kelengkapan informasi, dan interaktivitas media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Digital Humanities mampu menjembatani kesenjangan antara warisan intelektual Islam klasik dengan kebutuhan pembelajaran generasi digital. Oleh karena itu, model revitalisasi yang dikembangkan memiliki potensi besar untuk diimplementasikan sebagai media pembelajaran pada perguruan tinggi, madrasah, pesantren, museum, maupun lembaga pelestarian budaya dalam rangka memperkuat literasi keislaman masyarakat.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi Hikayat Aceh melalui pendekatan Digital Humanities merupakan paradigma baru dalam pelestarian warisan intelektual Islam Nusantara. Selama ini, upaya pelestarian manuskrip lebih banyak berorientasi pada konservasi fisik, katalogisasi, dan penyimpanan arsip sehingga akses masyarakat terhadap kandungan intelektual manuskrip masih sangat terbatas. Penelitian ini menunjukkan bahwa Digital Humanities mampu mentransformasikan manuskrip dari sekadar objek budaya menjadi sumber pengetahuan digital yang dapat dipelajari, dianalisis, dan dimanfaatkan secara luas melalui integrasi teknologi informasi, filologi digital, dan pendidikan Islam. Transformasi ini memperluas fungsi Hikayat Aceh, tidak hanya sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi digital.

Dari perspektif pendidikan Islam, model yang dikembangkan memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi keislaman berbasis budaya lokal. Literasi keislaman tidak lagi dipahami hanya sebagai kemampuan membaca teks keagamaan, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pemanfaatan teknologi digital. Integrasi nilai-nilai aqidah, syariah, akhlak, dan kepemimpinan yang terdapat dalam Hikayat Aceh ke dalam

platform digital menunjukkan bahwa warisan budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam membangun karakter religius, berpikir kritis, serta memperkuat identitas Islam Nusantara di tengah arus globalisasi dan disrupsi informasi.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan novelty berupa Model Digital Humanities untuk Revitalisasi Hikayat Aceh (DH-RHA Model) yang mengintegrasikan lima komponen utama, yaitu preservasi digital manuskrip, analisis nilai-nilai keislaman, transliterasi dan anotasi digital, media pembelajaran interaktif, serta evaluasi literasi keislaman. Model ini belum banyak dikembangkan dalam penelitian sebelumnya, yang umumnya masih berfokus pada aspek filologi atau digitalisasi naskah secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian Digital Humanities di Indonesia sekaligus menjadi model pelestarian warisan intelektual Islam Nusantara yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Revitalisasi Hikayat Aceh sebagai Warisan Intelektual Islam Nusantara melalui Digital Humanities untuk Penguatan Literasi Keislaman Generasi Muda", dapat disimpulkan bahwa Hikayat Aceh merupakan salah satu warisan intelektual Islam Nusantara yang memiliki nilai historis, religius, edukatif, dan budaya yang sangat penting dalam membentuk identitas keislaman masyarakat Aceh. Hasil identifikasi dan analisis isi menunjukkan bahwa Hikayat Aceh mengandung berbagai nilai fundamental Islam, meliputi nilai aqidah, syariah, akhlak, kepemimpinan, pendidikan, dakwah, serta moderasi beragama yang masih relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat modern. Namun demikian, keberadaan Hikayat Aceh menghadapi berbagai tantangan, antara lain kerusakan fisik manuskrip, keterbatasan akses publik, serta menurunnya minat generasi muda terhadap karya sastra klasik akibat perubahan pola konsumsi informasi pada era digital.

Penelitian ini berhasil mengembangkan Model Revitalisasi Hikayat Aceh Berbasis Digital Humanities (DH-RHA Model) sebagai bentuk inovasi pelestarian warisan intelektual Islam Nusantara. Model tersebut

mengintegrasikan proses digitalisasi manuskrip, transliterasi aksara Arab Jawi, penyusunan metadata, anotasi nilai-nilai keislaman, serta pengembangan platform digital interaktif yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan pelestarian budaya. Hasil validasi menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan yang tinggi dari aspek substansi, teknologi, kemudahan penggunaan, dan kebermanfaatannya dalam mendukung konservasi manuskrip sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap khazanah intelektual Islam Aceh.

Implementasi model revitalisasi berbasis Digital Humanities terbukti mampu meningkatkan literasi keislaman generasi muda melalui penyajian Hikayat Aceh dalam format digital yang lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses. Penggunaan platform digital tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta terhadap kandungan nilai-nilai Islam dalam Hikayat Aceh, tetapi juga memperkuat apresiasi terhadap budaya lokal, meningkatkan kemampuan literasi digital, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan intelektual Islam Nusantara. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian Digital Humanities berbasis manuskrip Islam, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa model pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

#### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan rekomendasi bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Kebudayaan, Kementerian Agama, pemerintah daerah, dan lembaga pelestarian manuskrip, perlu dilakukan penguatan kebijakan mengenai digitalisasi, konservasi, dan pengelolaan manuskrip Islam Nusantara secara terintegrasi agar warisan intelektual seperti Hikayat Aceh dapat terdokumentasi dengan baik dan diakses secara luas oleh masyarakat. Dukungan dalam bentuk pendanaan, pengembangan infrastruktur digital, serta kolaborasi antarlembaga menjadi faktor penting untuk menjamin keberlanjutan program revitalisasi manuskrip.

#### DAFTAR PUSTAKA

[1]. Ashari, M. K., & Walid, A. (2024). *Use*

*of Artificial Intelligence (AI) for Muslim Teenagers from a Religious Digital Literacy Perspective*. Journal of Islamic Education Studies, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.65663/el-fanus.v1i1.38>

[2]. Fakhriati. (2015). *The Use of Papers in The Acehnese Islamic Manuscripts and its Historical Context*. Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage, 2(1).

[3]. Ju'subaidi, Mujahidin, A., Abdullah, I., & Rofiq, A. C. (2024). *Students' Critical Awareness of the Internet and Social Media Use as Resources for Islamic Learning in Indonesian Public Senior High Schools*. Journal of Beliefs & Values. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2368888>.

[4]. Mustapha, R., Jaafar, A. B., Mahmud, M., Wan Ahmad, W. A., Malkan, S. N. A., Zakaria, J., & Mohamed, A. (2025). *Developing an Islamic Digital Literacy Framework for Muslim Youth: A Nominal Group Technique Approach*. Journal of Islamic, Social, Economics and Development, 10(70), 258–271.

[5]. Prasetya, S. A. (2025). *Digital Religious Literacy: Countering Radicalism Among Indonesia's Young Generation*. Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial.

[6]. Suryani, S., Asyraf, M. F. A., Mustofa, A., & Muntafi, M. S. (2024). *Digital Literacy Based on Islamic Values to Improve Risk Perception and Critical Thinking among Muslim Adolescents*. Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 10(1), 80–90.

[7]. Yumna, Y., Jaili, H., Tupas, P. B., Azima, N. F., Minsih, M., Dahliana, D., & Fransiska, N. (2024). *Transformative Learning Media for Generation Z: Integrating Moral Values through Interactive E-Books in Islamic Education*. Indonesian Journal on Learning and Advanced Education, 6(3).

[8]. Athaillah Khairunnisa, C. (2025). *The Digitalization Process of Manuscripts As Preservation and Salvage of Islamic Historical Information Sources in Aceh*. Indonesian Journal of Islamic History

- and Culture, 6(1), 34–44.  
<https://doi.org/10.22373/ijihc.v6i1.7509>.
- [9]. Jones, H., & Faghihi, Y. (2024). *Manuscript Catalogues as Data for Research: From Provenance to Data Decolonisation*. Digital Humanities Quarterly, 18(3).
- [10]. *Proceeding of ADIA 2024: Strengthening Digital Humanities in Islamic Civilization, Literature, Culture, and Library Studies*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.
- [11]. Marhamah, Rohana, Sy., Putra, R. S., Khatami, M., & Hamarita, M. (2024). *Religious Moderation Literacy Index of PTKIN Students in Aceh: Analysis of Islamic Knowledge and Understanding*. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 24(2).
- [12]. Chand, S. P. (2025). *Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis*. Advances in Educational Research and Evaluation, 6(1), 303–317.  
<https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>.